

## NILAI-NILAI ISI PRASASTI KEDUKAN BUKIT SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA

Kemas Muhammad Bardan.A<sup>1</sup>, Kabib Sholeh<sup>2</sup>, Nur Syafarudin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Palembang

<sup>2,3</sup>Dosen Prodi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Palembang

Email: [bardankemas@gmail.com](mailto:bardankemas@gmail.com)<sup>1</sup>, [kabibsholeh@univpgri-palembang.ac.id](mailto:kabibsholeh@univpgri-palembang.ac.id)<sup>2</sup>,  
[nursyafarudin@univpgri-palembang.ac.id](mailto:nursyafarudin@univpgri-palembang.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Prasasti Kedukan Bukit bermuatan nilai dapat dijadikan sebagai sumber belajar SMA. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai isi prasasti Kedukan Bukit sebagai sumber belajar sejarah SMA. Metode Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, dan *library reseach* (kepuustakaan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam isi Prasasti Kedukan Bukit terdapat 11 nilai, yaitu nilai religius, nilai teknologi, nilai kemaritiman, nilai kepemimpinan, nilai perjuangan, nilai disiplin dalam menghargai waktu, nilai kerjasama tim (*teamwork*), nilai ekonomi, nilai optimisme, nilai tanggung jawab, dan nilai bahasa. Kesimpulannya adalah nilai pada isi Prasasti Kedukan Bukit dapat dijadikan sumber belajar sejarah di kelas X fase E, dimana pada materi kerajaan Hindu-Buddha. Bahkan, nilai Prasasti Kedukan Bukit dapat dikaitkan dengan nilai P5 yang terdapat pada Kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci:** Prasasti, Kedukan Bukit, Sumber Belajar, Sejarah.

### Abstract

*The Kedukan Bukit Inscription considers values that can be used as a source of learning for high school. The purpose of this study was to determine the values of the contents of the Kedukan Bukit inscription as a source of learning history for high school. This research method uses qualitative descriptive. Data collection techniques in this study were through observation and library research. The results of this study indicate that in the contents of the Kedukan Bukit Inscription there are 11 values, namely religious values, technological values, maritime values, leadership values, struggle values, discipline values in valuing time, teamwork values, economic values, optimism values, responsibility values, and language values. The conclusion is that the values in the contents of the Kedukan Bukit Inscription can be used as a source of learning history in class X phase E, where the material is the Hindu-Buddhist kingdom. In fact, the values of the Kedukan Bukit Inscription can be associated with the P5 values contained in the Merdeka Curriculum.*

**Keywords:** *Inscriptions, Kedukan Bukit, Learning Resources, History.*

### A. PENDAHULUAN

Sumber belajar sejarah yang menarik haruslah dapat meningkatkan minat peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suhirman (2018) bahwa sumber belajar dapat memberikan pengalaman baru, dan dapat membuat peserta didik berfikir kritis. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Ayu, et al. (2023) bahwa semua sumber belajar sejarah yang kreatif dapat meningkatkan minat belajar peserta didik di kelas.

Dalam pembelajaran dapat mengaplikasikan dengan menggunakan sumber

belajar, sumber belajar bentuk apapun itu dapat berdampak pada minat dan pemikiran peserta didik untuk lebih kritis dalam memahami materi pembelajaran. Namun, sumber belajar harus merujuk pada sumber belajar yaitu buku teks (Syafarudin & Mursidi, 2024). Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Syafarudin, et al. (2024) bahwa sumber belajar digunakan oleh peserta didik di sekolah sebagai pedoman pembelajaran dikelas. Salah satu materi sejarah yang dapat menggunakan sumber belajar, yaitu mengenai sejarah kelokalan disuatu wilayah.

Sejarah lokal merupakan gambaran identitas suatu tempat yang menurut sebagian besar orang di wilayah itu penting dan dapat memberikan sebuah pengetahuan (Utari, 2021). Bahkan Dengan memahami sejarah lokal akan membuat peserta didik mengenal identitas diri (Syahputra, et al., 2024). Sejarah lokal dapat diartikan sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik, diantaranya dapat mengenal identitas diri, dan menambah pengetahuan sejarah di lingkungan peserta didik.

Sudah keharusan sejarah lokal diajarkan oleh guru sejarah di sekolah, salah satunya di kota Palembang, seperti mengenai nilai Prasasti Kedukan Bukit sebagai peninggalan Kedatuan Sriwijaya. Prasasti Kedukan Bukit terdapat 10 baris tulisan menggunakan huruf pallawa dan berbahasa Melayu Kuno (Lisa & Abidin, 2020). Prasasti ini secara umum menceritakan tentang perjalanan Dapunta Hyang dengan dasar keagamaan, dan perjalanan dengan dasar kemiliteran (Geria, 2017). Dari setiap baris isi Prasasti Kedukan Bukit termuat nilai-nilai yang dapat dipahami, dan diterapkan di kehidupan sekarang.

Setiap sejarah pasti memiliki nilai yang terkandung didalamnya, dimana sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Carr (1990) bahwa interpretasi sejarah selalu melibatkan penilaian moral atau nilai. Bahkan, diperkuat lagi dari hasil penelitian Wilaela (2022) bahwa peninggalan benda sejarah adalah berbagai benda peninggalan masa lampau yang masih ada atau tersimpan hingga kini dan mempunyai nilai-nilai. Nilai-nilai yang ada dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah kelokalan yang dikemas dengan kreatif, dimana menjadi suatu konsep pembelajaran yang menarik minat peserta didik untuk suka terhadap pembelajaran sejarah kelokalan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai isi prasasti Kedukan Bukit, dimana dijadikan sebagai sumber belajar sejarah berbentuk materi ajar. Maka, akan dianalisis melalui pemikiran secara ilmiah dan data yang kongkrit dilapangan, dimana peran dari sumber pembelajaran sejarah dengan materi isi Prasasti Kedukan Bukit sangat penting dalam pembelajaran sejarah kelokalan di sekolah terkhususnya di jenjang SMA.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode Deskriptif Kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bersifat humanistik, dimana subjek utama adalah hasil pemikiran, perilaku, dan karya manusia (Safarudin, et al., 2023). Metode ini menjadi sebuah cara dalam mencari sebuah informasi atau data bersifat sosial dan lebih ke cipta, rasa, karsa, karya dari pemikiran dan ide kreatif manusia.

Penelitian ini memiliki sumber data primer, yaitu Prasasti Kedukan Bukit yang berada di Museum Nasional. Sumber data sekunder penelitian ini berupa naskah terdahulu atau penelitian terdahulu yang membahas mengenai Prasasti Kedukan Bukit seperti penggunaan buku dari Boechari yang berjudul melacak sejarah kuno lewat prasasti, dan penelitian dari Damais, LC berjudul *Etudes d'épigraphie Indonésienne : IV. Discussion de la Date des Inscriptions*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ada observasi, dan *liberary reseach* (kepuustakaan). Observasi digunakan untuk meninjau Prasasti Kedukan Bukit yang asli di Museum Nasional, sekaligus melihat bagaimana tulisan aksara yang ada di Prasasti Kedukan Bukit. Studi Pustaka yang menjadi sumber data penelitian yaitu yang ditulis oleh Boechari (2012) berjudul melacak sejarah kuno lewat prasasti, diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia. Bahkan, penelitian ini menggunakan naskah yang ditulis oleh Damais, LC (1995) *Etudes d'épigraphie Indonésienne : IV. Discussion de la Date des Inscriptions*, diterbitkan oleh *Bulletin de l'Ecole française d'Extrême-Orient*.

Teknis analisis data menggunakan tiga cara yaitu kondensasi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi data. Kondensasi data sebagai konsep pemilahan data mentah yang relevan dengan penelitian, penyajian data sebagai konsep penyusunan data yang sudah dipilih menjadi suatu data siap diolah, dan menarik kesimpulan atau verifikasi data sebagai konsep terakhir dalam teknik analisis data dengan membuat kesimpulan atau penarasian deskriptif sehingga dalam penyajian data sesuai dengan tujuan penelitian dilakukan.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kedatuan Sriwijaya diawali berdirinya pada abad ke-7 Masehi, dibuktikan melalui Prasasti Kedukan Bukit yang dibuat oleh penguasa Kedatuan Sriwijaya yang berangka tahun paling tua dari prasasti lain. Prasasti Kedukan Bukit menjadi peninggalan benda bersejarah Kedatuan Sriwijaya saat Sriwijaya disebut sebagai *Shih-li-fo-shih*, dimana sejalan dengan pendapat Ismail (2002) bahwa Prasasti Kedukan Bukit memiliki kesamaan tahun dengan berdirinya Sriwijaya yang disebut *Shih-li-fo-shih* diawali dari tahun 670 M hingga 742 M. Bahkan, didukung oleh penelitian Damais (1995) bahwa angka tahun yang tepat di Prasasti Kedukan Bukit adalah 604 Saka atau 682 Masehi.

Sangat terlihat jelas adanya kesamaan tahun antara munculnya *Shih-li-fo-shih* dan angka tahun di Prasasti Kedukan Bukit. Prasasti Kedukan Bukit berisi 10 baris tulisan, dimana berhuruf Pallawa dan berbahasa Melayu Kuno (Lisa & Abidin, 2020). Prasasti Kedukan Bukit memiliki arti penting bagi Kedatuan Sriwijaya, dimana dapat memberikan sumbangsi informasi mengenai kejayaan Kedatuan Sriwijaya.



Gambar 1. Prasasti Kedukan Bukit Asli Di Museum Nasional  
(Sumber: Dokumentasi Kemas Muhammad Bardan.A, 2022)

Gambar 1 menjelaskan mengenai bentuk dari Prasasti Kedukan Bukit, dan memperlihatkan tulisan aksara yang ada di prasasti tersebut. Tulisan aksara tersebut sebagai bukti kebudayaan tulis menulis yang ada dimasa Kedatuan Sriwijaya melalui sistem pahatan. Adapun tulisan aksara tersebut terdapat 10 baris tulisan yang isinya, sebagai berikut ini:

#### Alih Aksara

1. *swasti śrī śakawarṣātīta 604 ekādaśī śu*
2. *klapakṣa wulan waiśākha dapunta hiyang nayik di*
3. *samwau mangalap siddhayātra di saptamī śuklapakṣa*
4. *wulan jyestha dapunta hiyang marlapas dari minānga*
5. *tāmwan mamāwa yang wala dua lakṣa dangan koṣa*
6. *dua ratus cāra di samwau dangan jālan sariwu*
7. *tlu ratus sapuluh dua wanyaknya datang di mukha --p- (Upang)*
8. *sukhacitta di panycamī śuklapakṣa wulan aṣādha]*
9. *laghu mudita datang marwuat wanua [ini.....]*
10. *śriwijaya jaya siddhayātra subhikṣa ni[t]y[akāla] (Boechari, 2012, p. 388)*

#### Alih Bahasa

1. *Selamat | Tahun Śaka telah lewat 604 (682 M), pada hari ke sebelas*
2. *paro-terang bulan Waiśākha Dapunta Hiyang naik di*
3. *sampan untuk mañalap siddhayātra. Pada hari ke tujuh paro-terang*
4. *bulan Jyestha Dapunta Hiyang berlepas dari Minānga*
5. *dengan membawa bala tentara dua lakṣa (20.000) dan dengan (perbekalan)*
6. *dua ratus cāra (peti) di sampan dengan berjalan kaki seribu*
7. *tiga ratus dua belas orang banyaknya datang di Mukha --p- (Upang)*
8. *dengan sukacita. Pada hari ke lima paro-terang bulan Aṣādha*
9. *dengan ringan dan gembira (ia) datang dan membuat pemukiman (wanua) (ini)....*
10. *(dan seterusnya) Śrīwijaya berjaya, perjalanannya sukses dan semenjak itu menjadi makmur senantiasa (Boechari, 2012).*

Pada 10 baris isi Prasasti Kedukan Bukit terdapat informasi mengenai berbagai peristiwa sejarah yang dituliskan di prasasti tersebut, dimana prasasti Kedukan Bukit secara umum isinya menceritakan 2 perjalanan. Perjalanan pertama merupakan perjalanan dengan Dapunta Hyang dan bala tentaranya untuk beribadah ke Vihara dalam rangka ibadah pada hari Waisak. Perjalanan suci dilakukan pada tanggal 23 April 682 Masehi (Poesponegoro & Notosusanto, 1993). Perjalanan ini tergambar pada baris pertama, baris kedua, dan baris ketiga.

Perjalanan Kedua merupakan perjalanan atas dasar perluasan wilayah atau perlebaran sayap kekuasaan, yang berangkat dari wilayah kekuasaan awal (Minanga) untuk menaklukkan Mukha Upang (Palembang). Awal keberangkatan pada tanggal 19 Mei 682 M, dan sampai ke Mukha Upang pada tanggal 16 Juni 682 M (Poesponegoro & Notosusanto, 1993). Perjalanan ini membawa Kedatuan Sriwijaya menjadi makmur, dan dapat membuat Wanua (perkampungan kecil). Perjalanan ini tergambar pada baris pertama, baris ketiga, baris keempat, baris kelima, baris keenam, baris ketujuh, baris kedelapan, baris kesembilan, dan baris kesepuluh.

Dari kedua perjalanan itu menghasilkan nilai religius, dimana termuat dibaris kesatu, kedua, dan ketiga. Nilai religius dapat dilihat dari peristiwa Dapunta Hyang, dan pasukannya melakukan peribadatan pada hari Waisak ke Vihara. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Surya (2021) bahwa religiusitas membentuk ketaatan seseorang dalam melaksanakan ajaran/dogma agama atau kepercayaan yang dianut. Peribadatan tersebut tidak lain sebagai konsekuensi yang ada pada umat beragama, dimana menjadi keharusan adanya peribadatan ke Vihara ketika hari Waisak bagi umat Buddha. Terlebih lagi dengan perjalanan tersebut menunjukkan bahwa Dapunta Hyang, dan pasukannya memiliki jiwa religiusitas yang tinggi dan taat pada ajaran yang dianutnya.

Nilai selanjutnya dari dua perjalanan yang dilakukan Dapunta Hyang, yaitu nilai teknologi yang terdapat pada baris ketiga, dan keenam. Nilai teknologi dapat dilihat saat ketika Dapunta Hyang dan pasukannya ke Vihara dan melakukan perjalanan kemiliteran menggunakan

alat transportasi air, yaitu kapal. Bahkan, untuk meletakkan dan mengawetkan makanan serta minuman pun mereka menggunakan teknologi peti. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Asry (2020) bahwa teknologi adalah hasil pemikiran dan ide-ide manusia yang berbentuk alat yang difungsionalkan untuk mempermudah kehidupan manusia. Sudah menjadi hal biasa, dimana suatu wilayah memiliki teknologinya sendiri yang dikembangkan melalui panca indra dan ide pemikiran manusianya.

Nilai kemaritiman pun termuat pada Prasasti Kedukan Bukit dibaris kelima, keenam, dan ketujuh. Nilai kemaritiman dapat dilihat dari informasi mengenai kekuatan kemaritiman Kedatuan Sriwijaya sangat besar dan kuat, bahkan berpengaruh bagi sekitarnya sampai memerintahkan puluhan ribu pasukan kemiliteran, dan menggunakan kapal besar mengarungi sungai dan laut untuk melakukan ekspansi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wiranto (2020) bahwa kemaritiman sangat erat hubungannya dengan perairan laut atau sungai. Tidak heran apabila Kedatuan Sriwijaya disebut sebagai kekuasaan maritim, karena wilayah kekuasaannya dikelilingi oleh lautan dan aliran-aliran sungai besar di Nusantara.

Prasasti Kedukan Bukit juga termuat nilai kepemimpinan pada baris keempat, kelima, keenam, dan ketujuh. Nilai kepemimpinan dapat dilihat dari kepemimpinan Dapunta Hyang sebagai pemimpin Kedatuan Sriwijaya yang ideal, dikarenakan ia memiliki sifat dan sikap yang positif seperti sangat berpengaruh pada wilayah kepemimpinannya ataupun wilayah sekitarnya, memiliki karisma, memiliki power, memiliki ketegasan, dan sangat disegani. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hapudin & Praja (2022) bahwa seorang pemimpin harus memiliki pengaruh, kekuasaan/power, wewenang, dan ketegasan. Pemimpin yang ideal akan berpengaruh kepada aktifitas wilayah kekuasaan yang maju dan makmur, termasuk yang dilakukan oleh Dapunta Hyang sebagai pemimpin Kedatuan Sriwijaya yang ideal untuk membuat Sriwijaya memiliki kejayaan dan subornasi mengenai wilayah yang dapat disegani oleh banyak pihak.

Nilai selanjutnya yang ada di dalam Prasasti Kedukan Bukit, yaitu nilai perjuangan

terlihat dibaris ketujuh, kedelapan, kesembilan, dan kesepuluh. Nilai perjuangan dapat dilihat dari tindakan Dapunta Hyang dan pasukannya dalam memiliki kesungguhan tekad yang tidak bisa dipadamkan untuk digapai, terbukti dari kesungguhan dan keberhasilan mereka dalam melakukan perjalanan kemiliteran ke wilayah Mukha Upang (Palembang) bertujuan untuk melakukan ekspansi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nazira, et al. (2022) bahwa perjuangan disebut sebagai upaya untuk mencapai sesuatu yang diinginkan melalui proses dan berbagai rintangan. Perjuangan akan berhasil apabila perjuangan tersebut dibarengi dengan niat dan tujuan yang sama bagi sekelompok orang, terutama mengenai perjuangan yang dilakukan oleh Dapunta Hyang dan pasukannya untuk menaklukkan Mukha Upang (Palembang).

Prasasti Kedukan Bukit termuat nilai kedisiplinan dalam menghargai waktu, dimana terlihat pada baris pertama, baris kedua, baris ketiga, dan baris kedelapan. Menghargai waktu termasuk sebagai sikap disiplin, dimana sejalan dengan pendapat Arumingtyas (2021) bahwa disiplin berkaitan dengan sikap mental menghargai waktu. Nilai menghargai waktu dapat dilihat dari tiga penanggalan yang ada pada Prasasti Kedukan Bukit, dimana melalui penanggalan tersebut dapat dipahami bahwa Dapunta Hyang tidak melupakan penanggalan-penanggalan yang sangat berarti bagi kemakmuran Kedatuan Sriwijaya. Bahkan, ia menghargainya melalui tulisan dengan sistem pahat di prasasti tersebut. Dengan adanya penanggalan tersebut mengisyaratkan bahwa setiap waktu itu berharga apalagi ini merupakan prasasti yang penting bagi Kedatuan Sriwijaya.

Nilai kerjasama tim (*teamwork*) pun ada pada Prasasti Kedukan Bukit, dimana terdapat pada baris kelima, keenam, dan ketujuh. Manusia tidak hidup sendirian di muka bumi ini diperlukanlah orang lain, hal tersebut sejalan dengan pendapat Fajrussalam, et al. (2023) bahwa manusia adalah makhluk sosial. Nilai kerjasama tim (*teamwork*) ini tergambar pada keseluruhan jumlah bala tentara yang dibawa oleh Dapunta Hyang, baik yang menggunakan kapal berjumlah dua puluh ribu personil, dan yang berjalan kaki berjumlah seribu tiga ratus

dua belas personil. Jumlah personil tentara tersebut mengindikasikan sebuah *teamwork* berskala besar yang memiliki kekompakan dalam kerjasama, dan menggabungkan antara banyak pemikiran dan pendapat dalam formasi yang lengkap, serta butuh kekompakan dalam menggapai satu tujuan yang sama yaitu perjalanan militer ke Mukha Upang (Palembang).

Nilai ekonomi terdapat di Prasasti Kedukan Bukit, dimana tergambar pada baris kelima, keenam, dan ketujuh. Ekonomi berhubungan dengan pengadaan suatu barang atau jasa, dimana sejalan dengan pendapat Suganda (2022) bahwa ekonomi sebagai suatu proses untuk menciptakan barang-barang dan jasa yang ditujukan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan manusia. Nilai ekonomi dapat dilihat dari pengaruh kepemimpinan Dapunta Hyang, dimana jumlah pasukan yang begitu banyaknya, hingga membawa 2 kelompok pasukan dengan jumlah puluhan ribu personil. Apabila dipahami secara logika pastinya pasukan tersebut memerlukan makanan, minuman, dan persenjataan. Maka, Dapunta Hyang membawa kebutuhan tersebut didalam 200 peti saat dikapal, dan pasukan yang berjalan kaki pastinya membawa perbekalan juga dan dapat mengambil perbekalan dari alam langsung juga. Maka, bisa dilihat adanya perekonomian yang maju pada masa Kedatuan Sriwijaya.

Prasasti Kedukan Bukit terdapat nilai optimisme, dimana terlihat dari baris kedelapan, kesembilan, dan kesepuluh. Nilai optimisme ini tergambar dari Dapunta Hyang dan pasukannya sangat memiliki sikap optimisme yang dibuktikan melalui cara mereka dalam melakukan perjalanan kemiliteran yang tidak pantang menyerah selama berminggu-minggu hingga mereka berhasil melakukan ekspansi ke Mukha Upang (Palembang). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sari & Eva (2021) bahwa optimisme adalah sikap dalam menghadapi kehidupan di berbagai macam situasi, dan tidak pantang menyerah. Bahkan, mereka menggambarkan kegembiraan dan mengklaim kesuksesan bagi Kedatuan Sriwijaya dan wilayah yang diekspansi.

Nilai tanggung jawab pun ada termuat dalam Prasasti Kedukan Bukit, dimana terlihat

dari baris keenam, dan kesembilan. Sikap bertanggung jawab memiliki efek kepada orang lain, dimana sejalan dengan pendapat Adpriyadi & Sudarto (2020) bahwa tanggung jawab akan menimbulkan rasa nyaman, dan tenang bagi orang lain. Nilai tanggung jawab ini tergambar dari sikap Dapunta Hyang yang sangatlah memiliki sikap bertanggung jawab bagi pasukan militernya yang dimana ia memerintahkan untuk membawa perbekalan diatas kapal sejumlah 200 peti, dan membuat perkampungan kecil (Wanua) untuk tempat singgah pasukan militernya dan ia selama di Mukha Upang. Nilai tanggungjawab terdapat pada isi Prasasti Kedukan Bukit, dimana tergambar dibaris keenam, dan baris kesembilan.

Untuk nilai yang terakhir pada Prasasti Kedukan Bukit, yaitu nilai bahasa yang terlihat dari semua tulisan aksaranya yang menggunakan sistem pahatan. Perkembangan bahasa berpengaruh pada semua aktivitas yang ada di muka bumi ini, dimana sejalan dengan pendapat Mailani, et al. (2022) bahwa bahasa menjadi alat atau media paling efektif untuk menyampaikan isi pikiran, dan alat berinteraksi. Nilai bahasa pada isi Prasasti Kedukan Bukit tergambar dari bahasa prasasti itu sendiri yang menggunakan bahasa Melayu Kuno yang diaplikasikan melalui huruf Pallawa (Lisa & Abidin, 2020). Bisa dipahami bahwa bahasa menjadi alat utama di dunia untuk berkomunikasi dalam semua situasi, tempat, waktu, dan semua hal dikehidupan, salah satunya pada masa Kedatuan Sriwijaya yang dipimpin oleh Dapunta Hyang yang diawali pada abad 7 M.

Gambar 2 tersebut menjelaskan mengenai bentuk dari Prasasti Kedukan Bukit, dimana semua nilai pada Prasasti Kedukan Bukit dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Dengan sumber belajar yang kreatif menjadi salah satu konsep pembelajaran sejarah yang menarik, dan tidak monoton bagi peserta didik untuk dipahami secara tekstual maupun kontekstual. Nilai pada Prasasti Kedukan Bukit peninggalan Kedatuan Sriwijaya sebagai sumber belajar sejarah sangat relevan dengan materi mengenai Kerajaan Hindu-Buddha. Hal tersebut didukung oleh teori Carr (1990) bahwa nilai pada suatu sejarah tidak mempunyai sifat

objektif secara mutlak, namun nilai dalam sejarah bergantung pada hubungan antara fakta sejarah dan sejarawan. Apapun nilai yang terkandung pada suatu benda atau peristiwa yang memiliki sejarah pastinya memiliki objektifitas dari beberapa pihak, bahkan bisa jadi ada subjektifitas di penentuan nilainya oleh sejarawan dengan melihat fakta sejarahnya. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Ekwandari, et al. (2021) bahwa setiap sejarah memiliki sejarahnya masing-masing. Maka, peneliti dapat merelevansikan dengan materi kerajaan Hindu-Buddha, karena memiliki waktu yang sezaman, dan Kedatuan Sriwijaya sebagai kekuasaan bercorak Buddha pada masa lampau di Indonesia.

Nilai pada Prasasti Kedukan Bukit sebagai sumber belajar sejarah memiliki relevansi yang valid dengan materi kerajaan Hindu-Buddha yang terdapat pada capaian pembelajaran kelas X fase E jenjang SMA. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Putri, et al. (2023) bahwa materi mengenai Kerajaan Sriwijaya dan peninggalannya masuk pada materi SMA kelas X mengenai kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia. Bahkan, nilai pada Prasasti Kedukan Bukit juga memiliki relevansi dengan nilai P5 kurikulum Merdeka. Adapun nilai P5 yang menjadi relevansinya, yaitu:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Nilai ini relevan pada nilai di Prasasti Kedukan Bukit, seperti nilai religiusitas.
2. Berkebinekaan global, dimana nilai ini relevan pada nilai di Prasasti Kedukan Bukit, seperti nilai perjuangan, nilai kepemimpinan, dan nilai bahasa.
3. Gotong royong, dimana nilai ini relevan pada nilai di Prasasti Kedukan Bukit, seperti nilai kemaritiman, dan nilai kerjasama tim (*teamwork*).
4. Mandiri, dimana nilai ini relevan pada nilai di Prasasti Kedukan Bukit, seperti nilai pengorbanan, nilai ekonomi, nilai optimisme, nilai disiplin dalam menghargai waktu, dan nilai tanggungjawab.
5. Bernalar kritis, dan kreatif dimana nilai ini relevan pada nilai di prasasti Kedukan Bukit, seperti nilai teknologi.

Nilai sejarah pada isi prasasti Kedukan Bukit relevan dengan CP kelas X fase E jenjang SMA, dan nilai P5 pada kurikulum Merdeka. Maka, nilai sejarah di isi Prasasti Kedukan Bukit sangat relevan untuk dijadikan sumber belajar yang dapat mendukung pembelajaran sejarah dengan tema kelokalan di jenjang SMA. Bahkan, pembelajaran tersebut dapat dikemas dengan membuat materi ajar yang kreatif supaya menarik minat peserta didik dalam mempelajari sejarah kelokalan, dan membuat pembelajaran semakin efektif, inovatif, dan menyenangkan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Afendi, et al. (2023) bahwa pembelajaran yang dikemas dengan kreatif dapat bermanfaat sebagai sarana dalam proses belajar yang inovatif dan interaktif. Dari penelitian tersebut dapat membuktikan pembelajaran yang dikemas dengan kreatif, akan membuat pengaplikasian pembelajaran sejarah lebih interaktif, inovatif, dan menyenangkan bagi peserta didik saat di kelas. Salah satu pengemasan pembelajaran yang interaktif melalui sumber belajar berbentuk materi ajar, dimana berbantuan melalui website *heyzine*.

#### D. KESIMPULAN

Pada isi Prasasti Kedukan Bukit terdapat 11 nilai, yaitu nilai religius, nilai teknologi, nilai kemaritiman, nilai kepemimpinan, nilai perjuangan, nilai disiplin dalam menghargai waktu, nilai kerjasama tim (*teamwork*), nilai ekonomi, nilai optimisme, nilai tanggung jawab, dan nilai bahasa. Materi mengenai nilai sejarah pada isi Prasasti Kedukan Bukit peninggalan Kedatuan Sriwijaya yang dijadikan sumber belajar berbasis digital memiliki relevansi dengan capaian pembelajaran sejarah mengenai pembelajaran sejarah tentang nilai-nilai yang terkandung pada materi Kerajaan Hindu-Buddha di mata pelajaran sejarah SMA kelas X fase E. Bahkan, nilai Prasasti Kedukan Bukit memiliki relevansi juga dengan nilai P5 Kurikulum Merdeka. Pembelajaran sejarah kelokalan tersebut dapat diaplikasikan melalui sumber pembelajaran yang lebih kreatif lagi yang berupa materi ajar interaktif berbasis digital, dimana akan membuat pembelajaran sejarah lebih menyenangkan dan membuat

peserta didik lebih tertarik dengan sejarah kelokalan.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Adpriyadi, & Sudarto. (2020). Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 11 (1), p. 27.
- Afendi, A. R., Fauziyah, N., Saputra, M. R., & Kamaria. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Tiktok dalam Mata Pelajaran PAI sebagai Media Pembelajaran Inovatif Era Digital. *JBIE: Borneo Journal of Islamic Education*, Vol. 3 (1), p. 19.
- Arumingtyas, P. (2021). Peningkatan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Melalui Media Google Sites. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 9 (1), p. 344.
- Asry, L. W. (2020). Hubungan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Biram Samtani Sains*, Vol. 4 (1), p. 8.
- Boechari. (2012). *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti: Tracing Ancient Indonesian History Through Inscriptions*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, pp. 399-389.
- Carr, E. (1990). *What Is History?*. London: Penguin Books, pp. 78-79.
- Damais, L.-C. (1995). *Etudes d'épigraphie Indonésienne : IV. Discussion de la Date des Inscriptions*. Paris: Bulletin de l'Ecole française d'Extrême-Orient, pp. 7-290.
- Ekwardari, Y. S., Triaristina, A., & Susanto, H. (2021). Pemanfaatan Situs Purbakala Pugung Raharjo Sebagai Sumber Belajar Sejarah Untuk Mahasiswa. *Fajar Historia Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, Vol. 5 (2), p. 103.
- Fajrussalam, H., 'Azizah, A., Rahman, E. A., Hafizha, F. Z., & Ulhaq, S. (2023). Hakikat Dan Eksistensi Manusia Sebagai Mahluk Yang Bermoral. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3 (2), p. 1706.
- Hapudin, M. S., & Praja, A. K. (2022). *Kepemimpinan Pendidikan Konsep dan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Cahaya Harapan, p. 10.

- Ismail, H. A. (2002). *Periodisasi Sejarah Sriwijaya (Bermula di Minanga Komerling Ulu Sumatera Selatan Berjaya di Palembang Berakhir di Jambi)*. Palembang: Unanti Press, pp. 45-84.
- Lisa, B. I., & Abidin, Z. (2020). Proses Morfofonemik Sapaan Dalam Bahasa Melayu Dialek Belide Desa Jambu Kecamatan Gelumbang. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Vol. 3 (2), p. 6.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal: Sosial, Budaya, Politik, Masyarakat dan Komunikasi*, Vol. 1 (2), p. 1.
- Nazira, F., Harliyana, I., & Rasyimah. (2022). Nilai Perjuangan Tokoh Utama Pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3 (1), p. 20.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka, p. 54.
- Putri, H. R., Yuliantri, R. D., & Hudaidah. (2023). Pengembangan Buku Digital Kerajaan Sriwijaya Berbasis Flip Book Maker Untuk Siswa Sekolah Menengah Atas. *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, Vol. 11 (1), p. 67.
- Sari, A. T., & Eva, N. (2021). Hubungan Optimisme dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Fresh Graduate yang sedang Mencari Pekerjaan: Sebuah Literature Review. *Prosiding (Snapi) Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora* (p. 143). Malang: Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Suganda, R. (2022). Metode Pendekatan Yuridis Dalam Memahami Sistem Penyelesaian Sengketa Ekonomi Syariah. *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 8 (3), pp. 2859-2860.
- Surya, A. (2021). Religiusitas Jemaat Di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Teks Matius 22:37-40. *Jireh: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, Vol. 3 (2), p. 184.
- Syafarudin, N., & Mursidi, A. (2024). Local Maritime Kingdoms in the Nusantara Archipelago. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, Vol. 8 (1), p. 12.
- Syafarudin, N., Zamhari, A., & Suriyadi, A. (2024). Kerajaan Sriwijaya dalam Buku Pelajaran Sejarah SMA. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 8 (2), p. 2303.
- Utari, S. D. (2021). Perancangan Aplikasi Virtual Reality Cagar Budaya Untuk Pembelajaran Sejarah Lokal. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, Vol. 4 (2), p. 112.
- Wilaela. (2022). Edukasi Masyarakat tentang Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Cagar Budaya. *Menara Riau: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 16 (2), p. 105.
- Wiranto, S. (2020). Membangun Kembali Budaya Maritim Indonesia Melalui Kebijakan Kelautan Indonesia dengan Strategi Pertahanan Maritim Indonesia: Perspektif Pertahanan Maritim. *Jurnal Maritim Indonesia*, Vol. 8 (2), p. 116.